

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kelompok

1. Pengertian Kelompok

Kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka. Kelompok sosial terbentuk karena adanya interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di antara individu-individu di dalamnya. Interaksi ini menciptakan rasa kebersamaan, norma, nilai, serta tujuan yang dapat menjadi ciri khas suatu kelompok. Kelompok sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, di mana setiap individu saling berinteraksi dan membentuk hubungan sosial yang beragam. Dalam kelompok, terdapat norma dan nilai yang dijadikan pedoman dalam bertindak, sehingga menciptakan keteraturan dan keselarasan dalam kehidupan bersama. Secara umum kelompok memiliki aspek sosial dan karakteristik psikologis yang melihat dirinya sebagai satu bagian kumpulan individu.²³

Dipandang dari sudut hubungannya dengan organisasi, maka kelompok dapat dibedakan ke dalam dua kategori:²⁴

a. Kelompok Formal

Kelompok formal, yaitu kelompok yang terbentuk dan berlangsung berdasarkan ketentuan formal (resmi) seperti struktur organisasi dan penugasan-penugasan organisasi.

²³Mirra Noor Milla, *Psikologi Sosial* (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2013). Hal.2

²⁴Hadi Pranoto, Yohansyah Indra Bangsawan, and Muhammad Rafiul Amri, *DINAMIKA KELOMPOK* (Kota Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025). Hal. 8

b. Kelompok Non-formal

Kelompok non-formal, sebaliknya yaitu suatu kelompok yang tidak terstruktur secara formal dan tidak ditentukan oleh organisasi, muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan kontak sosial.

2. Pengertian Kelompok Pembudidaya Ikan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) budidaya diartikan sebagai usaha yang bermanfaat dan memberikan hasil.²⁵ Dalam konteks budidaya ikan, hal ini merujuk pada serangkaian kegiatan terencana yang mencakup pemeliharaan, perawatan, pengembangbiakan, hingga panen ikan dengan tujuan memperoleh hasil yang optimal. Budidaya ikan dapat dilakukan di berbagai lingkungan, seperti kolam, tambak, keramba, atau akuarium, dengan menerapkan teknik yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesehatannya. Oleh karena itu Industri budidaya perikanan menjanjikan potensi besar dalam menyediakan pangan dan mata pencaharian bagi jutaan orang.²⁶

Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (PERMEN KP) No. 28 tahun 2024, Kelompok Pembudidaya Ikan yang disebut Pokdakan adalah kumpulan pembudi daya ikan yang dibentuk berdasarkan hasil kesepakatan/musyawarah seluruh anggota yang dilandasi oleh

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budidaya>.

²⁶ Toto Hardianto and Sucipto, *Buku Referensi Manajemen Industri Budidaya Perikanan* (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024). Hal. 1

keinginan bersama untuk berusaha bersama.²⁷ Sebagai sebuah kelompok, Pokdakan memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Keberadaan aturan dalam organisasi kelompok bertujuan untuk menciptakan tata kelola yang baik, meningkatkan koordinasi, serta memastikan setiap anggota dapat menjalankan usaha budidaya secara efektif dan berkelanjutan.

Budidaya ikan merupakan suatu upaya dalam memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok.²⁸ Budidaya ikan secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Berikut adalah jenis-jenis budidaya ikan secara umum:²⁹

a. Budidaya Ikan Konsumsi

Budidaya ikan konsumsi adalah kegiatan membudidayakan atau memelihara ikan yang bertujuan untuk menghasilkan ikan sebagai bahan pangan bagi manusia. Ikan konsumsi yang dibudidayakan harus diperkenalkan kepada masyarakat sehingga tertarik untuk mengkonsumsi ikan sebagai bahan pangan. Jenis ikan yang umum dibudidayakan untuk konsumsi antara lain ikan lele, nila, gurame, patin, dan bandeng.³⁰

²⁷PERMEN KP No. 28 Tahun 2024 tentang Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Usaha dan Pelaku Pendukung Sektor Kelautan dan Perikanan.

²⁸Neneng Tita Amalya, Yhonanda Harsono, and Tri Sulistyani, “Manajemen Usaha Budidaya Ikan Hias Dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Pada Kelompok Budidaya Ikan Hias,” *Jurnal Abdimas Awang Long* 6, no. 1 (2023): 2–7.

²⁹ PERMEN KP No. 22 Tahun 2024 tentang cara Pembesaran Ikan yang baik.

³⁰Maureen M. Pattinasarany Elizabeth Miklen Palinussa, Semuel F. Tuhumury, “Pengenalan Komoditas Ikan Konsumsi Yang Dibudidayakan Pada Siswa SMP Sitalala Learning Center,” *PAKEM : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. April (2024): 8–12.

b. Budidaya Ikan non-Konsumsi

Budidaya ikan non-Konsumsi adalah kegiatan membudidayakan atau memelihara ikan yang memiliki nilai estetika tinggi dengan tujuan utama sebagai hobi, dekorasi, atau koleksi, bukan untuk dikonsumsi. Budidaya ikan non-Konsumsi merupakan bentuk usaha yang dapat dilakukan dirumah atau dipasar dengan perlatan yang seadanya. Kegiatan ini mencakup pemilihan jenis ikan yang menarik, pengelolaan kualitas air, pemberian pakan yang sesuai, serta upaya pemuliaan untuk menghasilkan warna, pola, dan bentuk tubuh yang lebih menarik. Jenis ikan yang umum dibudidayakan antara lain ikan koi, cupang, arwana, guppy, discus, dan louhan.³¹

3. Ciri-Ciri Kelompok Pembudidaya Ikan

Dalam membentuk suatu kelompok diperlukan kesamaan tujuan, koordinasi yang baik, serta keterlibatan aktif dari para anggotanya agar kelompok dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, dibutuhkan pula aturan yang jelas, struktur organisasi yang terorganisir, serta komitmen dari setiap anggota untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Berikut adalah syarat untuk membentuk kelompok pembudidaya ikan :³²

a. Jumlah anggota minimum 9 anggota dan maksimal 25 anggota

³¹Hafiz Santak Taram, Rafika Rahmawati, and Siti Mardiah, “Pelatihan Budidaya Ikan Hias Dan Cara Pemasarannya Di Media Sosial Untuk Menambah Pendapatan,” *Al- Ihsan : Jurnal of Community Development in Islamic Studies* 01, no. 01 (2022): 8–13.

³²PERMEN KP No. 28 Tahun 2024 Tentang Penumbuhan Dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Usaha Dan Pelaku Pendukung Sektor Kelautan Dan Perikanan.

- b. Memiliki calon ketua kelompok yang telah disepakati dari dan oleh seluruh anggota;
- c. Memiliki pembagian tugas dan tanggung jawab anggota sesuai dengan kesepakatan bersama
- d. Menjadi tempat kerja sama para anggotanya
- e. Belum berbadan hukum pada saat awal pembentukannya.

Selain adanya kriteria dalam pembentukan kelompok, terdapat unsur-unsur pengikat dalam kelompok, antara lain: a) terbentuk atas permufakatan bersama para anggotanya; b) memiliki kepentingan yang sama dalam usaha atau kegiatan; c) memiliki hubungan solidaritas antaranggota yang dilandasi dengan keluwesan, keakraban, kewajaran, dan kepercayaan; d) memiliki kesamaan dalam hal tradisi, pemukiman, hamparan atau kawasan usaha, jenis usaha atau kegiatan, status ekonomi, status sosial, bahasa, pendidikan, dan/atau ekologi; dan e) memiliki dukungan dari tokoh masyarakat setempat.³³

4. Fungsi Kelompok Pembudidaya Ikan

Dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (PERMEN KP) No. 28 tahun 2024 tentang penumbuhan dan pengembangan kelembagaan pelaku usaha dan pelaku pendukung sektor kelautan dan perikanan, disebutkan secara spesifik tentang hal-hal yang terkait dengan 5 (lima) Fungsi Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan. 5 fungsi tersebut adalah:

- a. Kelas Belajar

³³ *Ibid.*

Kelompok sebagai kelas belajar merupakan wadah interaksi antar anggota yang berfungsi sebagai media edukatif dalam mengembangkan usaha di sektor kelautan dan perikanan. Melalui kelompok ini, terjadi proses pembelajaran dan adopsi inovasi yang dilakukan secara aktif melalui pertukaran pengalaman, diskusi, dan/atau pelatihan bersama, sehingga mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota secara kolektif.

b. Wahana Kerja Sama

Kelompok sebagai wahana kerja sama yaitu sarana yang mempertemukan individu-individu dengan tujuan dan kepentingan yang sama untuk saling mendukung dalam meningkatkan kapasitas usaha dan kesejahteraan bersama. Kelompok juga berfungsi sebagai tempat untuk mempererat kerja sama antaranggota melalui berbagai bentuk fasilitasi. Hal ini dilakukan dengan mendorong kolaborasi dalam pengembangan usaha, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki bersama, memfasilitasi penyelesaian masalah secara kolektif, serta menjadi wadah kerja sama dalam pemupukan modal.

c. Unit Produksifitas dan Skala Usaha

Kelompok sebagai unit produktivitas dan skala usaha merupakan Kelompok memberikan keuntungan lebih besar kepada para anggotanya untuk mencapai pertumbuhan usaha yang berkelanjutan dan daya saing yang lebih tinggi. Unit skala ekonomis usaha dan non-ekonomis dapat dilakukan dengan koordinasi peningkatan efisiensi pengelolaan sumber

daya, koordinasi peningkatan hasil produksi anggota melalui kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan penerapan praktik terbaik dan koordinasi peningkatan penerapan teknologi dan manajemen usaha.

d. Jaringan Kemitraan

Kelompok sebagai jaringan kemitraan pada merupakan kelompok menjadi wadah fasilitasi perluasan akses terhadap sumber daya, informasi, dan pasar di sektor kelautan dan perikanan. Wadah fasilitasi jaringan kemitraan dapat dilakukan dengan kerja sama antar-Kelompok atau mitra terkait dan menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan pemerintah, swasta, dan organisasi nonpemerintah.

e. Kemandirian Usaha

Kelompok sebagai kemandirian usaha merupakan wadah yang menjadikan para anggotanya mampu mengembangkan dan mengelola usaha secara mandiri, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengambilan keputusan usaha. Dengan dukungan dan pembelajaran dalam kelompok, anggota didorong untuk lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan dari pihak luar.³⁴

³⁴PERMEN KP No. 28 Tahun 2024 tentang Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Usaha dan Pelaku Pendukung Sektor Kelautan dan Perikanan.

B. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Dalam Rujukan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendapatan adalah hasil kerja (usaha, dsb)³⁵. Pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba³⁶. Sedangkan menurut Anggia yaitu semua yang diterima dari hasil penjualan barang dan jasa yang didapat dalam unit usaha³⁷. Pendapatan seseorang dapat dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya sesuai dengan profesi masing-masing misalnya pengusaha, buruh, pegawai, tukang, dan lain-lain. Setelah bekerja, seseorang memperoleh pendapatan yang dapat digunakan sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari, selain itu dapat digunakan untuk tabungan maupun usaha. Selanjutnya pendapatan individu atau pendapatan seseorang merupakan upah atau gaji yang diberikan kepada seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan.

Pendapatan digunakan apabila berhubungan dengan aliran penghasilan pada suatu periode tertentu yang berasal dari penyediaan faktor faktor produksi. Dengan kata lain pendapatan dapat juga diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, buruh atau rumah tangga, baik berupa fisik maupun non fisik selama ia

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendapatan>.

³⁶ BN. Marbun, *Kamus Manajemen*,(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), Hal. 230.

³⁷Anggia Ramadhan et al., *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2023), Hal.2 .

melakukan pekerjaan pada suatu perusahaan instansi atau pendapatan selama ia bekerja atau berusaha. Setiap orang yang bekerja akan berusaha untuk memperoleh pendapatan dengan jumlah yang maksimum agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁸

2. Jenis Jenis Pendapatan

Berdasarkan jenisnya pendapatan dapat digolongkan menjadi 2 kelompok, yaitu:³⁹

- a. Pendapatan permanen (*Permanen Income*), pendapatan permanen yaitu pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji atau upah.
- b. Pendapatan sementara (*Transitory Income*), pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya dan tidak selalu diterima pada setiap periode. Kategori ini termasuk sumbangan, hibah dan lain sebagainya.

Adapun jenis pendapatan yang didapat individu menurut perolehannya, yaitu:⁴⁰

- a. Pendapatan Kotor, pendapatan kotor merupakan penghasilan diperoleh individu ketika belum dikurangi dengan biaya pengeluaran yang dibayar pada saat penjualan sedang dilakukan.
- b. Pendapatan Bersih, pendapatan bersih merupakan penghasilan diperoleh individu ketika sudah melakukan pengurangan penghasilan

³⁸Hermi Sularsih and Akhmad Nasir, *Buku Monograf Strategi Pendapatan UMKM (Era Revolusi 4.0 Dan Pandemi COVID 19)* (Malang: Penerbit CV.IRDH, 2021). Hal.23.

³⁹Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2018). Hal. 91.

⁴⁰ Ramadhan, Rahim, and Utami, *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Hal. 8.

yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama melakukan penjualan.

3. Indikator Peningkatan Pendapatan

Peningkatan pendapatan merupakan tujuan utama dari setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk dalam usaha budidaya ikan cupang. Pendapatan yang meningkat mencerminkan adanya perbaikan dalam taraf hidup, kemampuan memenuhi kebutuhan, serta kestabilan ekonomi rumah tangga. Berikut adalah indikator peningkatan pendapatan⁴¹ :

a. Pengalaman

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi peningkatan pendapatan anggota kelompok pembudidaya adalah pengalaman kerja yang dimiliki. Pengalaman kerja akan dapat memberikan keuntungan bagi seseorang dalam melaksanakan pekerjaan selanjutnya karena orang tersebut sudah pernah melakukan pekerjaan itu sehingga ia akan tahu tentang pekerjaan yang akan dihadapi.⁴² Dengan pengalaman tersebut, produktivitas kerja dapat meningkat, risiko kesalahan dapat diminimalisir, dan hasil usaha pun cenderung lebih optimal, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan yang diterima.

⁴¹Ari Setiawan Ahmad Mifdlol Muthohar, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Dengan Etos Kerja Sebagai Variabel Moderating*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2021). Hal. 13.

⁴²A. Wanda, Metusalak Elton Prasetyanta, “Analisis Pengaruh Pengalaman Kerja, Jam Kerja, Dan Jumlah Orderan Terhadap Pendapatan Driver Ojek Online Di Kota Yogyakarta,” *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi* 15, no. 1 (2021): 34–48, <http://journal.ukrim.ac.id/index.php/jem/article/download/223/182>.

b. Modal kerja

Dalam dunia usaha, modal kerja memegang peranan penting dalam menentukan kelancaran dan keberhasilan suatu kegiatan ekonomi. Tanpa adanya modal yang memadai, proses produksi akan terhambat dan berbagai kebutuhan operasional tidak dapat terpenuhi secara maksimal. Semakin besar modal yang digunakan, semakin cepat pula produksi dapat tercapai dan ketersediaan modal yang memadai dapat mengurangi risiko kegagalan usaha⁴³. Dengan tersedianya modal yang cukup, pelaku usaha dapat membeli bahan baku dalam jumlah yang lebih banyak, memperluas kapasitas produksi, serta mengakses teknologi atau alat kerja yang lebih baik.

c. Jam kerja

Salah satu faktor penting yang turut memengaruhi produktivitas dan hasil dari suatu kegiatan ekonomi adalah durasi atau intensitas waktu kerja yang dicurahkan. Jam kerja merupakan jumlah waktu yang diperlukan untuk melakukan usaha atau pekerjaan. Semakin banyak jumlah jam kerja yang tercurah dalam waktu tertentu, semakin besar peluang untuk menghasilkan output yang lebih banyak dibanding dengan jumlah jam kerja yang sedikit⁴⁴. Dengan meningkatnya jumlah output yang dihasilkan melalui pemanfaatan waktu kerja yang

⁴³Aura Nur Safira et al., “Analisis Pengaruh Biaya, Modal, Dan Produksi Terhadap Pendapatan UMKM: Solusi Untuk Pertumbuhan Ekonomi Lokal,” *JIMBE : Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi* 1, no. 6 (2024): 213–22.

⁴⁴Deasy Angriani Mone, Wehelmina M Ndoen, and Yuri S Faah, “Analisis Pengaruh Tingkat Produk, Jam Kerja, Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Timor Tengah Selatan (Studi Pada Ukm Suka Maju Ajaobaki, Kecamatan Mollo Utara),” *GLORY Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2025): 519–28, <https://doi.org/10.70581/glory.v6i2.17259>.

maksimal, maka potensi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi juga akan terbuka lebar, terutama jika hasil tersebut dapat diserap pasar secara efektif.

d. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja⁴⁵. Semakin banyak tenaga kerja yang dapat dilibatkan, maka kapasitas produksi pun cenderung meningkat karena tugas-tugas dapat dibagi secara proporsional. Ketersediaan tenaga kerja yang mencukupi dan berkualitas akan mempercepat proses kerja, meningkatkan efisiensi, serta mendorong kuantitas dan kualitas hasil produksi.

e. Jenis Barang

Jenis barang atau dagangan ialah suatu yang krusial bagi penjual sebab dengan bermacam jenis dagangan yang bermacam-macam bisa membuat ketertarikan konsumen, terlebih apabila jenis dagangan yang ditawarkan pedagang sangat diperlukah banyak konsumen⁴⁶. Keberagaman jenis barang memungkinkan penjual untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas dan menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen yang beragam. Ketika produk yang ditawarkan relevan dan dibutuhkan, maka tingkat permintaan cenderung meningkat, dan hal ini

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶Nur Anisa, “Pengaruh Modal Dan Jenis Barang Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Rakyat Wolo,” *Jurnal Mitra Manajemen* 1, no. 1 (2024): 123–32, <https://ejurnal.teraskampus.id/index.php/simetris/article/view/66>.

berdampak langsung pada peningkatan jumlah penjualan serta pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha.

4. Prinsip Pendapatan dalam Etika Islam

Pendapatan dalam perspektif etika Islam tidak hanya dipandang sebagai hasil ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari proses ibadah yang harus dilandasi nilai-nilai syariat. Islam menekankan bahwa setiap harta yang diperoleh wajib berasal dari cara yang halal, bersih, dan tidak merugikan pihak lain. Oleh karena itu, proses memperoleh pendapatan harus mengikuti prinsip-prinsip Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan berusaha. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:⁴⁷

a. Prinsip *Tauhid*

Tauhid merupakan dasar esensial dalam ajaran agama Islam yang menegaskan bahwa Allah SWT adalah acuan dasar bagi manusia untuk berhubungan dengan sesama. Dalam perspektif *tauhid*, segala bentuk usaha manusia pada hakikatnya merupakan bagian dari ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kegiatan mencari rezeki harus dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk memperoleh ridha Allah serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Prinsip *tauhid* menuntun umat Islam agar menjalankan aktivitas ekonomi melalui cara yang halal, menjauhi riba, penipuan, dan praktik bisnis yang merugikan pihak lain. Dengan demikian, pendapatan yang

⁴⁷ Siti Maro'ah, *Etika dalam Bisnis Berbasis Syariah*, (Surabaya:CV. Revka Prima Media,2019), Hal.13.

diperoleh bukan sekadar hasil materi, tetapi juga membawa keberkahan, ketenangan, dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁸

b. Prinsip *Nubuwwah*

Prinsip *Nubuwwah* menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam usaha mencari pendapatan dalam kegiatan ekonomi. Keteladanan beliau tercermin dari empat sifat utama, yaitu *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*, yang menjadi dasar etika dalam bekerja dan berbisnis. Sifat *shiddiq* mengajarkan kejujuran dalam setiap transaksi serta keharusan menghindari penipuan. *Amanah* menunjukkan pentingnya menjaga kepercayaan dan tanggung jawab sehingga seseorang tidak boleh merugikan pihak lain. Sifat *fathanah* mencerminkan kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan profesional dalam mengelola usaha agar mampu memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Sementara *tabligh* menuntun seseorang untuk menyampaikan kebenaran, bersikap transparan, dan tidak menyembunyikan informasi yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain.

c. Prinsip *Khilafah*

Prinsip *khilafah* menegaskan bahwa manusia ditunjuk oleh Allah SWT sebagai *khalifah* di muka bumi, yaitu sebagai pemimpin dan pengelola segala sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka dan akan

⁴⁸ Syahpawi, *Ekonomi Islam ditinjau dari beberapa aspek*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), Hal. 7.

mempertanggung ⁴⁹jawabkan. Status sebagai *khalifah* mengandung tanggung jawab besar untuk memanfaatkan potensi alam dan peluang ekonomi secara bijaksana, produktif, dan tetap menjaga kelestarian serta kemaslahatan bersama. Sebagai *khalifah*, manusia wajib memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak mengeksplorasi orang lain, tidak merusak lingkungan, dan tidak melanggar aturan syariat.

d. Prinsip Keadilan (*Adl*)

Prinsip keadilan dan keseimbangan merupakan ajaran utama dalam etika ekonomi Islam yang menekankan bahwa setiap individu harus berlaku adil dalam memenuhi hak dan kewajibannya serta menjaga hak-hak orang yang kurang mampu dalam ekonomi. Dalam konteks mencari pendapatan, prinsip ini mengajarkan bahwa usaha ekonomi harus dilakukan dengan cara yang tidak merugikan pihak lain, tidak menimbulkan penindasan, dan tidak memanfaatkan kelemahan orang lain demi keuntungan pribadi. Keadilan menuntut agar transaksi dilakukan secara transparan, harga ditetapkan secara wajar, dan keuntungan diperoleh melalui mekanisme yang jujur serta sah menurut syariat.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*